Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni 2025

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

EKSPLORASI KESULITAN LITERASI DASAR PADA SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SUMBAWA

[1]CAHYATUL KOMALA, [2]SRI SUGIARTO, [3]JUANDA
[1, 2, 3]*Universitas Samawa*
[1]komala.chya@gmail.com, [2]srisugiarto@samawa-university.ac.id, [3]juanda@samawa-university.ac.id

Abstrak

Disleksia masih menjadi faktor penghambat perkembangan kemampuan literasi dasar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kesulitan belajar siswa sekolah dasar dengan gejala disleksia di Kecamatan Sumbawa. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan instrumen Early Grade Reading Assessment (EGRA) untuk mengevaluasi kemampuan literasi 39 siswa kelas 4 dan 5 di 14 sekolah dasar. Hasil menunjukkan bahwa siswa dengan gejala disleksia mengalami kesulitan dalam mengenal lambang bunyi, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring, memahami bacaan dan menyimak, serta mendikte kalimat. Temuan ini mengindikasikan bahwa disleksia tidak hanya berakar pada gangguan fonologis, tetapi juga melibatkan aspek visual, memori kerja, dan integrasi multisensoris. Penelitian ini mendukung perlunya kebijakan pendidikan yang berbasis data, pelatihan guru yang intensif, serta pendekatan pembelajaran inklusif yang melibatkan keluarga dan komunitas. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur lokal mengenai disleksia dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan dalam mengembangkan intervensi yang lebih efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Deteksi Dini, Disleksia, Kesulitan Membaca, Literasi Dasar, Pendidikan Inklusif

Abstracts

Dyslexia remains a significant barrier to the development of students' foundational literacy skills. This study aims to identify and analyze learning difficulties among elementary school students showing symptoms of dyslexia in Sumbawa District. Employing a case study approach, the research utilized the Early Grade Reading Assessment (EGRA) instrument to evaluate the literacy skills of fourth and fifth-grade 39 students across 14 elementary schools. The findings indicate that students with dyslexic traits experience significant difficulties in recognizing sound-symbol correspondence, decoding non-meaningful words, reading fluency, reading and listening comprehension, and dictation. These results suggest that dyslexia involves not only phonological deficits but also visual processing issues, working memory limitations, and multisensory integration challenges. This study underscores the need for data-driven education policies, comprehensive teacher training, and inclusive pedagogical approaches involving families and communities. The findings contribute significantly to local literature on dyslexia and open pathways for further research to develop more effective and context-sensitive interventions.

Keywords: *Early Detection, Dyslexia, Reading Difficulties, Basic Literacy, Inclusive Education*

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan salah satu bentuk gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja, dengan prevalensi global berkisar antara 5% hingga 17% pada anak usia sekolah dasar (Thompson et al., 2015; Tilanus et al., 2019). Gangguan ini sering kali dikaitkan dengan defisit pada proses fonologis, termasuk pengenalan bunyi, hubungan antara huruf dan bunyi, serta pemrosesan kata yang lambat (Filasofa dan Miswati, 2021). Ketidakmampuan untuk mengenali dan memproses kata-kata secara otomatis berdampak signifikan terhadap pencapaian akademik anak, terutama ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti kelas 4 dan 5 sekolah dasar. Pada tahap ini, keterampilan literasi dasar menjadi prasyarat penting untuk penguasaan mata pelajaran lain, sehingga ketertinggalan dalam membaca dapat menyebabkan kesulitan belajar yang meluas.

Permasalahan disleksia sendiri bersifat kompleks karena dipengaruhi oleh faktor multikomponen. Dari aspek biologis, disleksia dikaitkan dengan faktor genetik, serta adanya perbedaan anatomi dan fungsi neurologis pada bagian-bagian tertentu di otak, seperti area broca dan lobus frontal, yang berperan penting dalam pemrosesan bahasa (Adlof dan Hogan, 2018; Taylor dan Vestergaard, 2022). Faktor kognitif lebih menekankan pada adanya

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

gangguan dalam pemrosesan fonologis, yakni kesulitan individu dalam membedakan dan memanipulasi bunyi-bunyi dalam bahasa, serta keterbatasan dalam pemahaman bahasa (Filasofa dan Miswati, 2021; Hebert et al., 2018). Selain itu, faktor lingkungan turut berperan signifikan, termasuk di dalamnya dukungan keluarga, kualitas interaksi pengajaran di sekolah, serta lingkungan sosial yang menerima dan mendukung perkembangan anak (Aryani dan Fauziah, 2020). Kompleksitas faktor-faktor penyebab ini menuntut adanya penanganan yang tidak hanya bersifat akademis, namun juga psikososial, yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan siswa.

Studi-studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak dengan disleksia cenderung mengalami kesulitan tambahan dalam menulis dan menyimak, yang semakin memperparah tantangan akademik yang mereka hadapi (Raharjo dan Wimbarti, 2020). Selain gangguan akademik, disleksia juga dapat menimbulkan dampak psikososial, termasuk penurunan harga diri, kecemasan, serta perasaan terisolasi dari teman sebaya, terutama bila gangguan ini tidak teridentifikasi atau ditangani secara tepat (Novita, 2016). Implikasi sosial dan akademik dari disleksia yang tidak tertangani secara dini dapat bersifat jangka panjang, menyebabkan anak kehilangan motivasi belajar dan bahkan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, kebutuhan akan deteksi dan intervensi dini menjadi sangat mendesak dalam konteks pendidikan dasar.

Dalam rangka mencegah dampak negatif yang berkelanjutan, diagnosis dini terhadap disleksia memegang peranan kunci. Dengan deteksi yang dilakukan secara dini, intervensi pendidikan yang sesuai dapat segera diterapkan sehingga peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara optimal menjadi lebih besar (Rahmawati et al., 2022; Tilanus et al., 2019). Sayangnya, upaya diagnosis dini ini masih menghadapi tantangan besar di banyak sekolah dasar, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya seperti di Kecamatan Sumbawa. Sebagian besar guru belum memiliki pelatihan yang memadai untuk mengidentifikasi gejala awal disleksia secara sistematis. Di sisi lain, ketersediaan alat diagnostik yang akurat dan terstandar secara nasional juga masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan proses identifikasi siswa dengan disleksia lebih banyak bergantung pada observasi subjektif guru, yang rentan bias dan tidak selalu akurat. Meskipun pentingnya intervensi dini telah ditegaskan oleh banyak studi, praktik di lapangan sering kali belum memadai, terutama di daerah dengan sumber daya terbatas. Di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Sumbawa, misalnya, guru telah mengidentifikasi siswa dengan gejala yang menyerupai disleksia, tetapi belum dilakukan tes diagnostik atau pendekatan sistematis untuk mengatasi masalah tersebut. Situasi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengamatan guru dan tindak lanjut profesional dalam hal diagnosis dan penanganan disleksia. Guru sebagai lini pertama dalam proses pendidikan memegang peranan penting dalam mendeteksi gejala awal, namun keterbatasan pelatihan dan akses terhadap alat diagnosis menjadi kendala utama.

Sebagai solusi umum terhadap masalah tersebut, banyak penelitian merekomendasikan penggunaan alat skrining berbasis sekolah, pelatihan guru dalam mengenali tanda-tanda disleksia, serta penyediaan program intervensi yang dirancang secara individual (Hebert et al., 2018; Leitão et al., 2017). Salah satu pendekatan yang telah menunjukkan efektivitasnya dalam mengidentifikasi kemampuan literasi dasar siswa adalah penggunaan Early Grade Reading Assessment (EGRA). EGRA mengukur berbagai keterampilan membaca dasar termasuk pengenalan huruf, kelancaran membaca, pemahaman bacaan, dan kesadaran fonemik (Stern et al., 2018). Dengan pendekatan formatif dan diagnostik, EGRA memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan spesifik siswa secara sistematis dan berbasis data.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan EGRA masih terbatas, terutama dalam mendeteksi gangguan belajar seperti disleksia. Sebagian besar studi menggunakannya sebagai alat ukur untuk menilai efektivitas pembelajaran membaca, bukan sebagai instrumen skrining gangguan spesifik. Padahal, kemampuan EGRA dalam mengungkap kelemahan mendasar dalam literasi dasar dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil pembelajaran siswa secara individu. Beberapa literatur menunjukkan bahwa EGRA dapat digunakan untuk membedakan kesulitan membaca umum dari disleksia yang lebih spesifik, melalui analisis kesalahan fonologis dan visual yang muncul dalam proses pembacaan kata atau kalimat (Raharjo dan Wimbarti, 2020; Tilanus et al., 2019).

Studi-studi lain juga telah mengevaluasi instrumen Rapid Automatized Naming (RAN), pengujian fonemik, serta observasi perilaku membaca untuk mendukung diagnosis dini disleksia (González-Contreras et al., 2024) Namun, aplikasi alat-alat ini dalam sistem pendidikan formal di Indonesia masih sangat terbatas, baik dari segi pelatihan guru maupun ketersediaan alat. Akibatnya, banyak anak yang berpotensi mengalami disleksia tidak mendapatkan dukungan yang mereka perlukan, sehingga peluang mereka untuk berkembang secara akademik pun menjadi terhambat. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menyusun sistem pendeteksian dan intervensi yang tidak hanya akurat tetapi juga dapat diimplementasikan secara luas dalam kondisi sumber daya terbatas.

Sejumlah penelitian lain telah membahas secara mendalam mengenai karakteristik disleksia, kajian-kajian serupa masih sangat terbatas pada konteks lokal di Indonesia, khususnya di daerah rural seperti Kecamatan Sumbawa. Kesenjangan penelitian ini terutama terletak pada kurangnya studi yang mengkaji secara sistematis karakteristik kesulitan literasi siswa kelas tinggi sekolah dasar yang mengalami disleksia di wilayah tersebut. Minimnya penelitian lokal mengakibatkan terbatasnya data empiris yang dapat dijadikan dasar dalam

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

pengambilan kebijakan maupun perancangan intervensi berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, ketidakterpaduan penggunaan instrumen penilaian dan intervensi yang berbasis konteks lokal menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan empiris dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dari penelitian ini. Literatur yang tersedia menunjukkan pentingnya diagnosis dan intervensi dini dalam menangani disleksia, namun masih terdapat kekurangan dalam penerapan alat diagnosis berbasis sekolah yang efektif di wilayah-wilayah seperti Kecamatan Sumbawa. Minimnya literatur lokal yang mengkaji penggunaan EGRA sebagai alat skrining untuk disleksia menandakan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih terfokus dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik kesulitan belajar siswa dengan gejala disleksia di sekolah dasar Kecamatan Sumbawa dan menilai kemampuan literasi mereka melalui penggunaan instrumen EGRA.

Dengan memanfaatkan EGRA secara komprehensif dalam proses identifikasi gejala disleksia, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pendekatannya, yakni memperluas fungsi EGRA dari sekadar alat evaluasi literasi ke alat diagnosis awal gangguan belajar spesifik. Studi ini juga menawarkan kontribusi praktis dalam bentuk data lapangan yang dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan, khususnya terkait intervensi dan kebijakan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang adaptasi instrumen literasi yang bersifat universal ke dalam konteks lokal yang beragam. Dengan demikian, ruang lingkup studi ini meliputi siswa kelas 4 dan 5 dari 14 sekolah dasar di Kecamatan Sumbawa, dengan fokus pada pengukuran gejala disleksia melalui dimensi fonologis, visual, dan pemahaman literasi menggunakan EGRA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam karakteristik kesulitan belajar siswa dengan gejala disleksia di tingkat sekolah dasar. Metode studi kasus dinilai efektif untuk memahami konteks sosial, emosional, dan lingkungan pendidikan anak secara menyeluruh, terutama dalam situasi pembelajaran yang kompleks dan bervariasi (Filasofa dan Miswati, 2021; Gibby et al., 2021). Studi kasus memberikan narasi yang kaya dan mampu mengungkap dinamika pengalaman individu dalam menghadapi tantangan belajar yang spesifik, seperti yang dialami oleh siswa dengan disleksia.

Subjek penelitian sebanyak 39 siswa kelas 4 dan kelas 5 tersebar di 14 sekolah dasar di Kecamata Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Besar. Pemilihan kelas tinggi ini didasarkan pada asumsi bahwa keterampilan membaca seharusnya sudah berkembang secara signifikan pada jenjang tersebut. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan gejala disleksia, seperti kesulitan membaca nyaring, kesalahan pengenalan huruf, dan ketidakmampuan memahami teks yang dibaca.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes Early Grade Reading Assessment (EGRA), yang terdiri atas serangkaian subtes meliputi pengenalan bunyi huruf, identifikasi bunyi awal, membaca kelompok kata yang tidak bermakna, membaca nyaring, pemahaman bacaan, pemahaman menyimak, dan dikte (Khoirunnisa et al., 2023; Stern et al., 2018). EGRA telah terbukti valid dan reliabel dalam menilai keterampilan literasi awal dan sangat sesuai untuk digunakan dalam konteks deteksi gejala disleksia (Daniel et al., 2024; MacCullagh et al., 2017; Santos dan Capellini, 2020).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pola umum dan variasi dalam kemampuan literasi siswa berdasarkan hasil EGRA. Teknik ini memungkinkan penyusunan profil siswa berdasarkan tingkat kesulitan mereka, baik dalam aspek fonologis, visual, maupun pemahaman bacaan. Pola kesalahan seperti pembalikan huruf, penambahan atau penghilangan fonem, dan kegagalan membedakan bunyi awal dianalisis untuk menentukan indikator khas dari disleksia. Hasil observasi dibandingkan dengan hasil tes tertulis untuk melihat konsistensi gejala yang muncul. Temuan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan dimensi kesulitan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

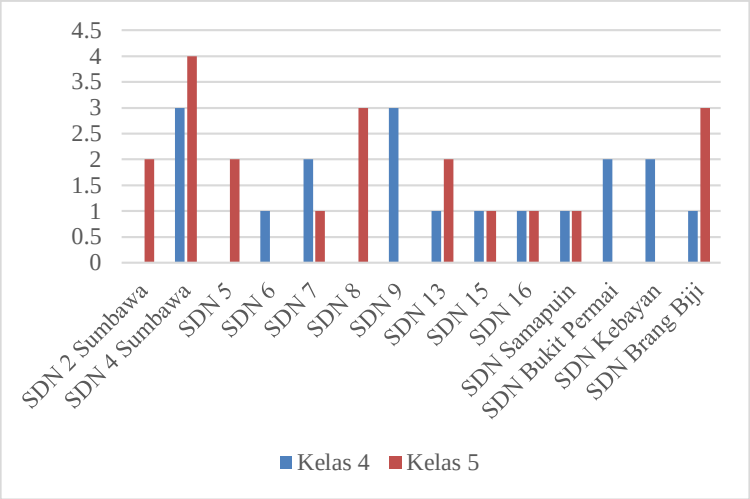
Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan temuan terkait identifikasi dan karakteristik gejala disleksia pada siswa kelas 4 dan 5 di 14 sekolah dasar wilayah Kecamatan Sumbawa.

1. Identifikasi Sekolah yang Terdapat Siswa dengan Ciri-Ciri Disleksia

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni 2025

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18



Gambar 1. Jumlah Siswa dengan Gejala Disleksia per Sekolah

Gambar 2. Jumlah Siswa dengan Gejala Disleksia per Sekolah memperlihatkan distribusi jumlah siswa dengan gejala disleksia di masing-masing sekolah. Data menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel, terdapat 39 siswa yang menunjukkan gejala disleksia, terdiri dari 18 siswa kelas 4 dan 21 siswa kelas 5. Sekolah-sekolah seperti SDN 4 dan SDN 8 mencatat jumlah siswa tertinggi, masing-masing sebanyak 7 dan 6 siswa. Sementara beberapa sekolah seperti SDN 6 dan SDN Samapuin menunjukkan jumlah yang lebih rendah. Variasi ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam kondisi siswa maupun dalam kemampuan dan pendekatan guru dalam mengidentifikasi gejala disleksia. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa keterbatasan pelatihan guru dan stigma sosial menjadi faktor utama dalam rendahnya deteksi disleksia di sekolah dasar (Gibby-Leversuch et al., 2021; Raharjo dan Wimbarti, 2020).

Identifikasi siswa disleksia harus mengacu pada kriteria yang mencakup kesulitan signifikan dalam membaca dan menulis yang tidak sebanding dengan usia dan tingkat kecerdasan mereka (Adlof dan Hogan, 2018). Pendekatan kolaboratif antara guru dan profesional psikologis sangat dibutuhkan untuk memberikan evaluasi yang valid (Daniel et al., 2024). Studi ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam proses pengamatan, didukung oleh penggunaan alat seperti EGRA, memungkinkan deteksi awal terhadap gejala disleksia meski di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Kecamatan Sumbawa.

2. Karakteristik Kesulitan Mengenal Bunyi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mengalami tiga bentuk kesulitan dalam mengenal bunyi: kesalahan dalam pengenalan lambang bunyi, kesulitan memahami hubungan sistematik huruf-bunyi, dan ketidakmampuan membedakan huruf serupa secara visual. Kesalahan fonologis, seperti membaca huruf [n] menjadi [g],bunyi [h] menjadi [g], [Q] menjadi [X], [p] menjadi [f], atau [T] menjadi [ta], [t] menjadi [h], [g] menjadi [t], bunyi [g] menjadi [j], [x] menjad [z] sangat dominan. Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya yang menegaskan bahwa disleksia berkaitan erat dengan defisit dalam pemrosesan fonologis (Adlof dan Hogan, 2018; Thompson et al., 2015).

Kesulitan dalam memahami hubungan sistematik antara huruf dan bunyi, seperti membaca huruf [v] menjadi [f]; [n] menjadi [na]; [g] menjadi [ng]; membaca huruf [Q] menjadi [k]; huruf [p] menjadi [f] ataupun sebaliknya; huruf [k] menjadi [a] ataupun sebaliknya; [a] menjadi [h] ataupun sebaliknya; [T] menjadi [ta], [b] menjadi [bi], [s] menjadi [sa], [L] menjadi [La]. Beberapa kasus ini memiliki kesamaan dengan temuan penelitian (Hasan dan Adhimah, 2024; Rahmawati et al., 2022).

Kesalahan lain meliputi substitusi bentuk visual huruf, seperti [p] dibaca menjadi [b] atau [q] menjadi [O], hal ini sesuai dengan temuan yang disampaikan (Syahroni et al., 2021). Kesulitan ini mencerminkan campuran antara disleksia fonologis dan visual (Raharjo dan Wimbarti, 2020). Intervensi fonologis telah terbukti efektif untuk kasus seperti ini, dengan menekankan latihan berulang dan asosiasi eksplisit antara bunyi dan huruf (Tilanus et al., 2019).

Pada aspek membedakan bunyi awal kata, ditemukan pula kesalahan konsisten dalam mengidentifikasi kata dengan bunyi awal berbeda dari kelompok kata yang serupa. Kesalahan ini menunjukkan lemahnya kesadaran fonologis (*phonological awareness*) siswa, yang merupakan indikator penting dalam diagnosis

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

disleksia (Aryani dan Fauziah, 2020). Intervensi fonologis secara sistematis telah terbukti efektif dalam memperbaiki kemampuan pengenalan fonemik ini (Apdalia, et.al, 2019; Tilanus et al., 2019). Kesulitan membedakan bunyi awal kata menunjukkan lemahnya kemampuan diskriminasi fonemik, yang berdampak pada pengembangan kosakata dan pemahaman bacaan secara keseluruhan.

3. Membaca Kelompok Kata Tidak Bermakna

Kesalahan dalam membaca kelompok kata tidak bermakna meliputi penambahan huruf, penghilangan huruf, penggantian huruf, pembalikan bentuk huruf, dan penggantian kata asing menjadi kata yang lebih dikenal. Siswa cenderung menambahkan suku kata [n], [m], [h], dan [na]. Serta menghilangkan bunyi pada bagian kata. Seperti kata [waba] dibaca [web], [doyi] menjadi [doe], [boyut] menjadi [bojut] merupakan kelompok kata yang lebih dominan. Mereka juga menunjukkan pola kesalahan substitusi fonemik, seperti [napum] dibaca [namum] atau [dehim] dibaca [demim]. Fenomena ini konsisten dengan hasil penelitian (Syahroni et al., 2021; Tilanus et al., 2019) yang menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia mengalami gangguan dalam strategi *decoding* fonemik dasar. Selain itu, juga terlihat adanya pembacaan kata terbalik seperti kata [ire] menjadi [eri], [fodek] menjadi [foked], [lujo] menjadi [jolu]; [hopa] menjadi [poba]; [osed] menjadi [osde]; [kaluh] menjadi [kahlu].

Dampak dari kesalahan ini terhadap pemahaman teks sangat besar, karena siswa tidak dapat membentuk makna dari kata yang dibaca (Chung et al., 2018; Olofsson et al., 2015). Ketepatan fonemik sangat menentukan akurasi membaca kata tak bermakna karena siswa tidak dapat mengandalkan pengetahuan leksikal yang tersimpan dalam memori (Aryani dan Fauziah, 2020). Oleh sebab itu, intervensi dengan model pembelajaran berbasis fonik eksplisit terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan *decoding* dan pemahaman siswa dengan disleksia (Adlof, 2020; Adlof dan Hogan, 2018; Hebert et al., 2018; Taylor dan Vestergaard, 2022).

4. Kelancaran Membaca Nyaring dan Pemahaman Bacaan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa melakukan banyak penghilangan huruf dan kata, penggantian kata dengan makna berbeda, dan kesalahan struktur kalimat saat membaca nyaring. Siswa mengubah kata [garam] menjadi [gara] atau [gambar], [ibu] menjadi [idu], dan kalimat lengkap diubah menjadi frasa pendek atau tidak bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan disleksia memengaruhi tidak hanya kemampuan *decoding* tetapi juga struktur sintaktik dan pemahaman narasi. Kesalahan ini memperlihatkan lemahnya kemampuan *decoding* otomatis yang seharusnya menopang kelancaran membaca (Hebert et al., 2018). Menurut model *decoding* fonologis, ketidaklancaran membaca nyaring berimplikasi langsung pada lemahnya pemahaman bacaan karena sumber daya kognitif siswa terkuras untuk mengurai kata-kata, bukan pada integrasi makna kalimat (Adlof dan Hogan, 2018; Tilanus et al., 2019). Selain itu, kesalahan morfologis juga memperburuk pemahaman karena siswa gagal memproses afiksasi kata secara tepat (Taylor dan Vestergaard, 2022). Model intervensi berbasis multisensori yang melibatkan penguatan pengenalan fonem-grafem, visualisasi, dan latihan kinestetik telah terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca (Rachel et al., 2024).

Daya ingat jangka pendek yang lemah juga terlihat dalam hasil pemahaman bacaan, di mana sebagian besar siswa gagal mengingat isi bacaan. Sebagian besar siswa gagal mengingat kembali isi teks, baik karena keterbatasan memori kerja maupun kesulitan dalam integrasi makna antar kalimat (Riski et al., 2024). Keterbatasan memori kerja jangka pendek pada siswa disleksia telah lama diidentifikasi sebagai faktor utama penghambat retensi isi bacaan (Santos dan Capellini, 2020; Thompson et al., 2015). Oleh karena itu, penguatan kapasitas memori kerja menjadi bagian integral dalam intervensi pendidikan holistic (Taylor dan Vestergaard, 2022). Keterbatasan dalam memori kerja secara langsung berdampak pada kemampuan siswa menyusun ulang informasi yang dibaca (Adlof dan Hogan, 2018). Penelitian menyebutkan bahwa intervensi membaca nyaring dan strategi berbasis visual-verbal dapat meningkatkan pemahaman teks (Herianty dan Ngatmini, 2024; Hevtarani et al., 2023).

5. Pemahaman Menyimak

Kesulitan menyimak pada siswa dengan disleksia serupa dengan masalah pemahaman bacaan. Rata-rata siswa tidak mampu menjawab pertanyaan setelah mendengar teks. Ini mencerminkan keterbatasan dalam memori kerja dan proses integrasi informasi lisan. Adlof dan Hogan (2018), menjelaskan bahwa keterbatasan ini berdampak pada kapasitas menyimpan dan mengorganisasi informasi selama proses menyimak. Kemampuan memahami bacaan lisan siswa juga menunjukkan kelemahan yang paralel dengan hasil pemahaman bacaan tertulis. Siswa mengalami kesulitan dalam mengingat kembali isi cerita yang didengar,

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

yang mencerminkan keterbatasan memori kerja pendengaran (Adlof dan Hogan, 2018; Thompson et al., 2015). Ketidakmampuan menyimpan informasi secara simultan mengakibatkan gagalnya integrasi informasi selama proses mendengarkan (Tilanus et al., 2019). Defisit pemrosesan fonologis juga turut berkontribusi terhadap lemahnya kemampuan menyimak (Raharjo dan Wimbarti, 2020). Beberapa pendekatan yang terbukti efektif adalah pelatihan mendengar aktif dan strategi mnemonik (Olofsson et al., 2015; Tilanus et al., 2019). Selain itu, instrumen penilaian menyimak berbasis konteks alami seperti instruksi tindakan juga dapat membantu mendeteksi kesulitan ini (Aryani dan Fauziah, 2020).

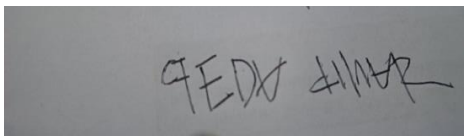
6. Menunjuk Acuan Kata yang Diperdengarkan

Respons siswa dalam tes perintah visual menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perintah lisan dan tindakan yang dilakukan. Ketika diminta menunjuk “dagu”, siswa menunjuk “bahu” atau “tengkuk”. Ini menunjukkan kesulitan dalam mengintegrasikan input verbal dan visual secara simultan, suatu karakteristik yang sering dikaitkan dengan gangguan pemrosesan multisensori pada anak disleksia (Adlof dan Hogan, 2018; Thompson et al., 2015).

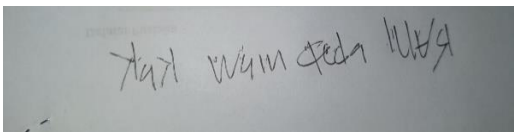
Sementara sebagian siswa merespons perintah dengan tepat, sekelompok lain menunjukkan kebingungan dalam arah dan posisi. Ketidakmampuan mengaitkan representasi visual dengan instruksi verbal mengindikasikan gangguan pada area parietal-temporal otak yang mengelola integrasi multimodal (Raharjo dan Wimbarti, 2020). Intervensi berbasis teknik multisensori yang menggabungkan gambar, gerakan, dan visualisasi terbukti memperbaiki kemampuan asosiasi verbal-visual (Hebert et al., 2018; Rachel et al., 2024). Indikator kesulitan memahami perintah verbal kompleks seperti kelemahan retensi informasi berurutan turut menjadi acuan penting dalam merancang intervensi (Chan et al., 2006; Rahmawati et al., 2022).

7. Mendikte

Kesalahan dalam mendikte ditemukan dalam bentuk penggunaan huruf kecil di awal kalimat, penghilangan unsur kalimat, menulis huruf terbalik, sering menghapus tulisan, tidak dapat membedakan huruf kapital dan huruf kecil, dan kesalahan struktur kalimat. Disleksia tidak hanya memengaruhi kemampuan membaca dan mengeja, tetapi juga struktur tata bahasa dalam ekspresi tulis (Angelelli et al., 2004; Thompson et al., 2015). Kesalahan-kesalahan ini memperlihatkan lemahnya keterampilan metalinguistik dan pemrosesan morfemik siswa (Raharjo dan Wimbarti, 2020; Thompson et al., 2015). Berikut contoh beberapa tulisan anak menulis kalimat “Kakak bermain sepeda di luar”.



Gambar 2. Contoh Tulisan Beberapa Huruf Terbalik



Gambar 3. Penghilangan Unsur Kalimat

Pendekatan berbasis multisensori telah terbukti meningkatkan kemampuan menulis pada siswa disleksia. Metode ini mengintegrasikan elemen visual, auditori, dan kinestetik untuk memperkuat pemahaman tentang bentuk huruf, bunyi, dan struktur kata (Filasofa dan Miswati, 2021; Tilanus et al., 2019). Teknik ini memberikan hasil signifikan dalam meningkatkan akurasi dan kelancaran menulis anak-anak dengan disleksia, sekaligus memperbaiki kesalahan morfologis dan sintaktis yang umum ditemukan pada mereka. Strategi remedial multisensori terbukti efektif dalam memperbaiki kesalahan menulis siswa disleksia dengan mengintegrasikan aspek visual, auditori, dan kinestetik secara aktif (Filasofa dan Miswati, 2021; Tilanus et al., 2019). Kesulitan dalam penguasaan struktur morfem memperburuk kemampuan membangun kalimat secara gramatikal yang pada akhirnya berdampak pada kualitas ekspresi tertulis siswa (Raharjo dan Wimbarti, 2020).

Pembahasan

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia
Volume 13, Nomor 1, Januari-Juni 2025

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

Temuan dalam penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai manifestasi disleksia pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sumbawa, serta menegaskan pentingnya deteksi dini melalui pendekatan berbasis instrumen seperti Early Grade Reading Assessment (EGRA). Diskusi ini membahas temuan-temuan berdasarkan dimensi fonologis, visual, sosial, dan emosional yang saling terhubung dan mengakar pada literatur disleksia yang telah mapan. Integrasi hasil penelitian ini dengan teori disleksia menegaskan bahwa disleksia bukan hanya gangguan teknis dalam membaca dan menulis, melainkan melibatkan spektrum luas dari proses kognitif, neurologis, serta pengaruh lingkungan (Adlof, 2020; Thompson et al., 2015).

Salah satu aspek dari temuan ini, distribusi variasi jumlah siswa antarsekolah mengindikasikan adanya pengaruh faktor internal masing-masing sekolah, baik dari sisi kesiapan guru dalam mengidentifikasi gejala awal maupun ketersediaan sumber daya diagnostik (Adlof, 2020; Raharjo dan Wimbarti, 2020). Variasi geografis ini juga sejalan dengan temuan Santos dan Capellini, (2020), yang menunjukkan bahwa deteksi disleksia di wilayah rural lebih rendah akibat keterbatasan fasilitas pendukung dan rendahnya kesadaran masyarakat. Selain itu, keterbatasan pelatihan guru serta adanya stigma sosial turut menjadi penghambat bagi orang tua dalam mencari bantuan profesional (Gibby-Leversuch et al., 2021). Kolaborasi efektif antara guru, psikolog sekolah, dan keluarga sangat dibutuhkan dalam memastikan proses identifikasi berjalan secara valid dan akurat (Daniel et al., 2024; Taylor dan Vestergaard, 2022).

Selain itu, ketidakmampuan siswa dalam membedakan lambang bunyi dan bunyi awal, yang menunjukkan defisit fonologis yang konsisten dengan karakteristik disleksia fonologis (Raharjo dan Wimbarti, 2020; Tilanus et al., 2019). Sesuai dengan temuan Santos dan Capellini, (2020), kesalahan umum seperti membaca [n] menjadi [g] atau [p] menjadi [b] mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengasosiasikan simbol grafemik dengan bunyi fonemik secara akurat. Secara neuropsikologis, temuan ini konsisten dengan gangguan pada area temporo-parietal otak yang bertanggung jawab dalam pemrosesan fonologis dan pengenalan simbol visual (Adlof dan Hogan, 2018). Permasalahan ini semakin diperberat ketika siswa harus membedakan bunyi awal kata, sebagaimana terlihat dari kesalahan saat memilih kata yang berbeda bunyi dari pilihan yang disediakan. Studi Aryani dan Fauziah, (2020) menegaskan bahwa kesalahan dalam diskriminasi bunyi awal berkaitan erat dengan kelemahan fonemik dan kesulitan segmentasi fonologis.

Selain itu, pengamatan terhadap kesulitan siswa dalam membaca kata tidak bermakna mencerminkan kelemahan mendasar dalam strategi *decoding* yang efektif. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa disleksia tidak mampu mengandalkan strategi fonetik saat menghadapi teks tanpa konteks semantik (Tilanus et al., 2019). Ketika kata-kata tidak bermakna diberikan, siswa tidak dapat mengandalkan strategi leksikal berbasis memori kosakata, melainkan murni bergantung pada kemampuan fonologis dasar mereka (Aryani dan Fauziah, 2021). Kesalahan seperti penambahan, penghilangan, atau pembalikan huruf menunjukkan keterbatasan dalam pemrosesan fonemik dan visual yang bersifat simultan. Aspek ini juga diperkuat oleh studi neuropsikologi yang menyebutkan bahwa pemrosesan fonologis dan visual berjalan secara terpisah dalam otak anak dengan disleksia, yang menyebabkan gangguan pada integrasi multisensoris saat membaca (Adlof dan Hogan, 2018).

Berkaitan dengan kemampuan membaca nyaring dan memahami bacaan, siswa dalam studi ini menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam menyusun kalimat, mengidentifikasi makna kata, dan mengingat isi bacaan. Hal ini menyoroti pentingnya memori kerja jangka pendek dalam pemrosesan linguistik, sebagaimana telah dijelaskan dalam penelitian (Thompson et al., 2015). Ketidakmampuan untuk mempertahankan informasi dalam jangka waktu singkat berdampak langsung pada kualitas pemahaman teks yang dibaca maupun didengar. Intervensi untuk memperkuat daya ingat jangka pendek dan strategi pemahaman yang berpusat pada audiens telah direkomendasikan oleh Olofsson et al. (2015), yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar anak dengan disleksia setelah mengikuti pelatihan mendengar aktif. Menurut Hebert et al. (2018), fluensi membaca bergantung pada kecepatan dan akurasi *decoding* otomatis. Ketika *decoding* masih bermasalah, pembacaan menjadi lambat dan penuh interupsi. Akibatnya, kapasitas kognitif siswa terfokus pada *decoding* kata per kata, mengurangi ruang kerja memori untuk memahami makna kalimat secara utuh (Adlof dan Hogan, 2018). Hubungan erat antara fluensi membaca dan pemahaman bacaan juga ditegaskan oleh Tilanus et al. (2019) yang menyatakan bahwa pembacaan yang lancar membuka peluang integrasi informasi teks, sedangkan pembacaan tersendat menghambat pemrosesan makna secara global. Lebih jauh, kesalahan morfologis seperti kegagalan mengenali imbuhan dan bentuk kata kompleks turut memperburuk pemahaman bacaan siswa (Taylor dan Vestergaard, 2022).

Kesulitan siswa dalam mengikuti perintah lisan juga menunjukkan keterbatasan dalam integrasi antara informasi visual dan verbal. Seperti yang tercermin dalam tes menunjuk objek atau bagian tubuh yang diperintahkan, beberapa siswa mengalami kebingungan dalam menentukan arah, objek, dan asosiasi bunyi-gambar. Respons seperti menunjuk "tengkuk" saat diperintahkan "bahu" merupakan bukti dari gangguan pada pemrosesan informasi multisensoris (Adlof dan Hogan, 2018; Raharjo dan Wimbarti, 2020). Temuan ini

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

mendukung literatur yang menyatakan bahwa anak disleksia sering kali gagal menyatukan masukan dari berbagai modalitas sensorik, sehingga pendekatan remedial perlu melibatkan metode berbasis multisensori (Hebert et al., 2018).

Pada aspek keterampilan menulis, siswa dalam penelitian ini menunjukkan kesulitan dalam penggunaan huruf kapital, penyusunan struktur kalimat, serta ejaan kata. Kesalahan tersebut mencerminkan lemahnya kesadaran morfemik dan pemahaman sintaktis yang menjadi fondasi penting dalam keterampilan menulis. Sebagaimana dikemukakan oleh Thompson et al. (2015), kekurangan dalam keterampilan metalinguistik merupakan ciri khas anak disleksia yang sering kali tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, melainkan juga dalam menghasilkan struktur kalimat yang benar dan bermakna. Untuk itu, pendekatan multisensori dalam pembelajaran menulis dapat menjadi solusi efektif, dengan melibatkan visualisasi huruf, manipulasi suara, serta latihan kinestetik untuk memperkuat koneksi antara bunyi dan bentuk tulisan (Filasofa dan Miswati, 2021).

Dari sudut pandang pendidikan inklusif, temuan penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek teknis literasi dengan dukungan sosial dan emosional bagi anak dengan disleksia. Sesuai dengan pandangan Tilanus et al. (2019), intervensi terhadap anak dengan disleksia tidak cukup jika hanya fokus pada peningkatan keterampilan akademik. Dukungan sosial seperti peningkatan harga diri, penguatan hubungan guru-siswa, dan kolaborasi dengan orang tua juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar jangka panjang.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini terhadap desain pembelajaran di sekolah dasar mencakup penerapan metode pengajaran yang adaptif, diagnostik awal berbasis EGRA, serta pelatihan guru dalam mendeteksi dan menanggapi kebutuhan khusus siswa. Rekomendasi Adlof (2020) sangat relevan dalam hal ini, yaitu merancang pembelajaran yang mempertimbangkan kelemahan dan kekuatan individu siswa, serta memperluas dukungan bahasa di luar aspek fonologis semata. Misalnya, siswa dengan kelemahan dalam pengolahan fonemik bisa diberikan bantuan visual atau berbasis konteks untuk memperkuat pemahaman mereka.

Kontribusi dari penelitian ini terhadap kebijakan pendidikan lokal sangat potensial. Saat ini belum banyak sistem pendidikan di tingkat kabupaten seperti Sumbawa yang menerapkan protokol identifikasi disleksia secara sistematis. Temuan dalam studi ini bisa menjadi dasar untuk merumuskan panduan operasional standar (POS) dalam proses skrining dan intervensi anak disleksia di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Daniel et al. (2024), yang menekankan pentingnya konsistensi dan keseragaman dalam proses identifikasi untuk memastikan semua siswa mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa disleksia pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Sumbawa ditandai oleh kesulitan signifikan dalam pengenalan bunyi, pembacaan kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring, pemahaman bacaan dan menyimak, serta kemampuan mendikte. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa disleksia bukan hanya gangguan fonologis, tetapi juga melibatkan aspek visual, memori kerja, dan integrasi multisensoris. Implikasi utama dari temuan ini adalah pentingnya deteksi dini dan intervensi berbasis data untuk mendukung pembelajaran siswa disleksia secara optimal. Dengan menerapkan pendekatan inklusif dan multisensori, serta melibatkan guru, orang tua, dan komunitas, proses pendidikan dapat lebih adaptif terhadap kebutuhan unik siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru dalam observasi dan identifikasi awal sangat krusial dan perlu didukung oleh pelatihan serta kebijakan pendidikan yang konsisten. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan *body of knowledge* tentang disleksia di konteks lokal Indonesia yang selama ini minim literatur. Studi lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model intervensi berbasis EGRA dan mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial-emosional dan keberhasilan akademik siswa dengan disleksia dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adlof, S. M. (2020). Promoting Reading Achievement in Children with Developmental Language Disorders: What Can We Learn from Research on Specific Language Impairment and Dyslexia?. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, *63*(10), 3277–3292. https://doi.org/10.1044/2020_jslhr-20-00118.

Adlof, S. M., & Hogan, T. P. (2018). Understanding Dyslexia in The Context of Developmental Language Disorders. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, *49*(4), 762–773. https://doi.org/10.1044.

Angelelli, P., Judica, A., Spinelli, D., Zoccolotti, P., & Luzzatti, C. (2004). Characteristics of Writing Disorders in Italian Dyslexic Children. *Cognitive and Behavioral Neurology*, *17*(1), 18–31. https://doi.org/10.1097/00146965-200403000-00003.

Apdalia, D., Sugiarto, S., & Suhendra, R. (2019). Eksplorasi Pemerolehan Bahasa Pertama Anak di Usia 2 Tahun 3 Bulan pada Tataran Fonologi. *Jurnal Kependidikan*, *3*(2), 1–7. http://e-

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

journallppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/18.

Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1128–1137.

Chan, D. W., Ho, C. S. H., Tsang, S. M., Lee, S. H., & Chung, K. K. H. (2006). Exploring the Reading-Writing Connection in Chinese Children with Dyslexia in Hong Kong. *Reading and Writing*, *19*(6), 543–561. https://doi.org/10.1007/s11145-006-9008-z/metrics.

Chung, K. K. H., Lo, J. C. M., & McBride, C. (2018). Cognitive-Linguistic Profiles of Chinese Typical-Functioning Adolescent Dyslexics and High-Functioning Dyslexics. *Annals of Dyslexia*, *68*(3), 229–250. https://doi.org/10.1007/s11881-018-0165-y/tables/2.

Daniel, J., Clucas, L., & Wang, H. H. (2024). Identifying Students with Dyslexia: Exploration of Current Assessment Methods. *Annals of Dyslexia*, *75*(1), 19–41. https://doi.org/10.1007/s11881-024-00313-y/tables/5.

Filasofa, L. M. K., & Miswati, M. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Journal of Early Childhood and Character Education*, *1*(1), 53–72. https://doi.org/10.21580/joecce.v1i1.6615.

Gibby-Leversuch, R., Hartwell, B. K., & Wright, S. (2021). Dyslexia, Literacy Difficulties and the Self-Perceptions of Children and Young People: a Systematic Review. *Current Psychology*, *40*(11), 5595–5612. https://doi.org/10.1007/s12144-019-00444-1/tables/7.

González-Contreras, A. I., Pérez-Jorge, D., Ramos-Sánchez, J. L., & Vadillo-Gómez, J. (2024). CFD-14: Detecting Literacy and Dyslexia Risks in Early and Primary Education. *Humanities and Social Sciences Communications*, *11*(1), 1-10. https://doi.org/10.1057/S41599-024-03893-7.

Hasan, L. M. ., & Adhimah, S. (2024). Telaah Fonologi dalam Pembelajaran Maharah Qiro'ah pada Anak Disleksia di RA Mamba'ul Hisan Surabaya. *Absorbent Mind*, *4*(1), 149–158. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v4i1.5202.

Hebert, M., Kearns, D. M., Hayes, J. B., Bazis, P., & Cooper, S. (2018). Why Children with Dyslexia Struggle with Writing and How to Help Them. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, *49*(4), 843–863. https://doi.org/10.1044/2018_lshss-dyslc-18-0024.

Herianty, A., & Ngatmini, N. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, *5*(2), 135–142. https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i2.376.

Herianty, A., & Ngatmini, N. (2024). Pemahaman dan Penanganan Disleksia pada Peserta Didik Sekolah Dasar di MIN 1 Pontianak: Tinjauan Literatur. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *10*(1), 218–227. https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2514.

Khoirunnisa, S., Fathurohman, I., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar pada Instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(4), 2336–2349. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3662.

Leitão, S., Dzidic, P., Claessen, M., Gordon, J., Howard, K., Nayton, M., & Boyes, M. E. (2017). Exploring the Impact of Living with Dyslexia: The Perspectives of Children and Their Parents. *International Journal of Speech-Language Pathology*, *19*(3), 322–334. https://doi.org/10.1080/17549507.2017.1309068.

MacCullagh, L., Bosanquet, A., & Badcock, N. A. (2017). University Students with Dyslexia: A Qualitative Exploratory Study of Learning Practices, Challenges and Strategies. *Dyslexia*, *23*(1), 3–23. https://doi.org/10.1002/dys.1544.

Novita, S. (2016). Secondary Symptoms of Dyslexia: A Comparison of Self-Esteem and Anxiety Profiles of Children with and without Dyslexia. *European Journal of Special Needs Education*, *31*(2), 279–288. https://doi.org/10.1080/08856257.2015.1125694.

Olofsson, A., Taube, K., & Ahl, A. (2015). Academic Achievement of University Students with Dyslexia. *Dyslexia*, *21*(4), 338–349. https://doi.org/10.1002/dys.1517.

Rachel, E., Sianipar, M., Hidayat, F., Ranupatma, N. S., Hafilah, S., & Hamidah, S. (2024). Inovasi Pendidikan: Dampak Metode Pembelajaran terhadap Peningkatan Literasi Anak Disleksia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 40–58. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3011.

Raharjo, T., & Wimbarti, S. (2020). Assessment of Learning Difficulties in The Category of Children with Dyslexia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *8*(2), 79–85. https://doi.org/10.29210/141600.

Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4003–4013. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495.

Riski, Y. T., Huda, M. N., Tejero, E. P. B., Lutog, M. J. P., Nasution, Mariana, N., & Setiana, L. N. (2024). Menelisik Upaya Peningkatan Keterampilan Literasi di Filipina: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *12*(2), 133–143. https://doi.org/10.30659/jpbi.12.2.133-143.

E-ISSN: 2614-5294, P-ISSN: 2338-5944
https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi
DOI: https://dx.doi.org/10.30659/jpbi.13.1.9-18

Santos, B. D., & Capellini, S. A. (2020). Performance Profile of Reading and Metalinguistic Skills in Students with Dyslexia, Learning Difficulties and Learning Disorders. *Journal of Human Growth and Development*, *30*(3), 371-379. https://doi.org/10.7322/jhgd.v30.11068.

Stern, J. M. B., Dubeck, M. M., & Dick, A. (2018). Using Early Grade Reading Assessment (EGRA) Data for Targeted Instructional Support: Learning Profiles and Instructional Needs in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, *61*, 64–71. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.12.003.

Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, D. E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati* , *8*(1), 62–77. https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326.

Taylor, H., & Vestergaard, M. D. (2022). Developmental Dyslexia: Disorder or Specialization in Exploration?. *Frontiers in Psychology*, *13*, 889245. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.889245/xml/nlm.

Thompson, P. A., Hulme, C., Nash, H. M., Gooch, D., Hayiou-Thomas, E., & Snowling, M. J. (2015). Developmental Dyslexia: Predicting Individual Risk. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, *56*(9), 976–987. https://doi.org/10.1111/jcpp.12412.

Tilanus, E. A. T., Segers, E., & Verhoeven, L. (2019). Predicting Responsiveness to A Sustained Reading and Spelling Intervention in Children with Dyslexia. *Dyslexia*, *25*(2), 190–206. https://doi.org/10.1002/dys.1614.